

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai cinta tidak pernah lekang oleh zaman. Mulai dari penciptaan alam semesta ini, Allah menciptakannya dengan cinta¹. Dari zaman Nabi Adam dan Siti Hawa, zaman Nabi Yusuf dan Zulaikha, Rasulullah dan Aisyah, Mughits dan Barirah, hingga zaman milenial sekarang ini, pembahasan mengenai cinta selalu menjadi topik yang menarik dan hangat untuk diperbincangkan karena disetiap zamannya, pengertian cinta memiliki tafsir yang berbeda-beda, silih berganti mengikuti perkembangan zaman dan keadaan siapa saja yang mendefinisikannya. Maka tidak heran apabila pemakaian mengenai cinta di zaman sekarang sangat banyak dan sangat abstrak. Banyak yang dapat mendefinisikan makna cinta dengan benar sesuai dengan syariat seperti para ulama, namun tidak sedikit pula yang salah dalam mendefinisikannya sehingga keluar dari koridor syariat.

Masyarakat pada umumnya, terutama para pemuda di masa ini masih banyak yang salah dalam memahami makna cinta yang sesungguhnya. Mereka berpikir kalau dia dicintai, maka itu adalah sebuah prestasi yang mengagumkan, sehingga mereka mengelola cinta dengan bergaul secara bebas dan menabrak norma-norma yang ada.² Mereka sibuk memperindah paras, membeli dan mengenakan pakaian yang modis tanpa memperdulikan tinjauan syariat hanya untuk mendapatkan cinta dari sesama makhluk tapi mereka lupa bahkan mungkin tidak mengetahui cara untuk mendapatkan cinta dari Sang Khaliq.

Al-Qur'an adalah pedoman bagi manusia dan petunjuk bagi orang-orang yang meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa., sebagaimana firmanNya dalam surah al-Jatsiyah ayat 20 :

¹ Ghazi bin Muhammad bin Talal Al-Hashimi, *Al-Hubb fil Qur'an*, (Kairo: Darul Qudus Al-Arabi, 2019), hlm 17-18.

² Burhan Shodiq, *Jatuh Cinta, Sama Allah Saja!*, (Solo : Samudera, 2016), hlm 32.

هَذَا بَصَائِرُ لِلنَّاسِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّقَوْمٍ يُوقِنُونَ

“Wahai Rasul, al-Qur’an yang Kami turunkan kepadamu merupakan pedoman manusia untuk melihat kebenaran dan kebatilan. Dengannya mereka mengenal jalan yang lurus dan merupakan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang yakin akan kebenarannya. Ia diturunkan dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana.”³

Menjadikan al-Qur’an sebagai pedoman hidup berarti menjadikannya landasan dalam melakukan segala sesuatu dalam seluruh sendi kehidupan. Mulai dari urusan rumah tangga hingga urusan negara, ekonomi, muamalah, sampai urusan hati, kemana seharusnya dilabuhkan, semuanya harus sesuai dengan tuntunan al-Qur’an.

Kurangnya pemahaman terhadap al-Qur’an menjadikan masyarakat tidak mengetahui hakikat cinta yang suci sebagaimana yang dituntunkan didalam al-Qur’an. Makna cinta didalam al-Qur’an sangatlah luas. Bukan hanya sekedar kecintaan antara dua insan, tapi lebih dari itu al-Qur’an menjelaskan bagaimana cara seorang hamba mencintai Rabbnya dan bagaimana Allah Rabbul ‘alamiin mencintai hambaNya. Bukan sekedar cinta yang buta seperti cintanya Zulaikha kepada Nabi Yusuf yang didasari dengan syahwat sehingga menjerumuskan kepada zina, namun jauh lebih agung seperti cinta Nabi Yusuf kepada Rabbnya yang didasari oleh keimanan sehingga menjadikan dia lebih cinta untuk dipenjara daripada bermaksiat kepada Rabbnya.

Cinta Allah kepada hamba tidak bisa dimaknai sama dengan cinta hamba kepada Allah. Cinta Allah kepada hamba adalah dengan mendekati si hamba, yaitu dengan cara menghindarkan gangguan dan maksiat darinya, membersihkan hatinya dari kotoran dunia, dan mengangkat menutup dari hatinya, sehingga ia bisa menyaksikan Allah dengan mata hatinya, seperti ia menyaksikannya secara langsung. Sedangkan cinta hamba kepada Allah adalah kecondongan hatinya untuk mendekati-Nya. Karena setiap hamba meyakini bahwa Allah adalah pemilik kesempurnaan dan hati memiliki kecenderungan untuk menggapai kesempurnaan yang tak dimilikinya itu. Itulah sebabnya seorang hamba akan mencintai Sang

³ Tim Ulama Mushaf Syarif Muiyassir Malik Fahd, *Terjemah Tafsir Al-Muyassar*, (Surakarta :Yayasan Sosial dan Pendidikan Islam Isy Karima (YSPII) & Al-Qowam Group, 2019), hlm 500.

Pemilik Kesempurnaan. Apabila ia telah mendapatkan hal itu, ia akan merasa bahagia. Dan, pada saat yang sama, ia telah berada pada derajat yang tinggi dan mulia.⁴

Agar dapat lebih memahami bagaimana cara yang baik dan benar untuk menjadi golongan orang yang mendapatkan jaminan cinta dari Allah, penulis merujuk kepada pemahaman ulama tafsir yang ahli di bidangnya. Karena untuk memahami al-Qur'an, tidak dianjurkan untuk menggunakan pemikiran pribadi, namun harus merujuk kepada pendapat para sahabat, tabi'in, maupun tabi'ut tabi'in yang realitasnya di zaman ini dijumpai oleh para ulama yang berkompeten dibidangnya. Maka untuk lebih memahami tentang golongan manusia yang dicintai Allah, penulis akan merujuk kepada kitab tafsir *Shafwatu at-Tafâsir* karya syekh Muhammad Ali ash-Shabuni.

Shafwatu at-Tafâsir merupakan kitab tafsir tahlili yang disusun dengan menggabungkan berbagai kitab tafsir induk karya para ulama *mutaqaddimin*. Muhammad 'Ali ash-Shabuni menyusun tafsir ini dengan bahasa yang ringkas agar mudah dipahami oleh masyarakat umum pada masa ini yang tidak punya waktu banyak untuk mengkaji tafsir yang besar. Tafsir ini memiliki corak *falsafi, fiqhi, dan lughawi*.⁵

Dari latar belakang diatas, penulis tertarik untuk menulis penelitian yang berjudul "Ayat-Ayat Tentang Golongan Orang yang Dicintai Allah dalam *Shafwatu at-Tafâsir* Karya Muhammad 'Ali ash-Shabuni" yang diharapkan dapat menjadi solusi bagi problematika masyarakat yang ada dan memberi pemahaman yang *shahih* mengenai cara mendapatkan cinta Allah dalam kehidupan didunia maupun di akhirat.

⁴ Yon Machmudi & Soraya Dimyathi, *Tarbiyah Cinta Imam Ghaz'Ali*, (Jakarta: QultumMedia, 2014), hlm 18-19.

⁵ Abdul Malik Almunir, *Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali as-Shabuni* (Analisis Terhadap Tafsir Shafwath At-Tafaasiir), skripsi (Riau: UIN Sultas Syarif Kasim, 2013), hlm. 61.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang golongan orang yang dicintai Allah dalam *Shafwatu at-Tafasir*?
2. Bagaimana ciri seorang hamba yang mendapatkan kecintaan Allah dalam *Shafwatu at-Tafasir*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penafsiran ayat-ayat tentang golongan orang yang dicintai Allah dalam kitab *Shafwatu at-Tafâsir*
2. Untuk mengetahui siapa saja golongan yang dicintai Allah dalam al-Qur'n menurut penafsiran Syekh 'Ali ash-Shabuni dalam kitab *Shafwatu at-Tafâsir*

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi dan tambahan wawasan literasi bagi kalangan intelektual, pengkaji maupun masyarakat awam pada umumnya yang ingin mengetahui lebih dalam mengenai makna cinta Allah kepada hamba-Nya dan golongan seperti apakah yang mendapatkan kecintaan Allah dalam al-Qur'an menurut kitab *Shafwatu at-Tafasir*.
 - b. Guna untuk memenuhi syarat kelulusan dalam pengambilan sarjana di program studi Usuluddin jurusan Tafsir al-Quran di STIQ (Sekolah Tinggi Ilmu al-Qur'an) Isy Karima.
2. Manfaat Praktis
 - a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai solusi dalam banyaknya persoalan di masyarakat pada umumnya yang belum mengenal hakikat cinta yang sesuai dengan syariat Islam.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa merubah pola pikir masyarakat yang kebanyakan masih salah dalam memaknai cinta dan memberikan pemahaman tentang bagaimana cara menjadi seorang hamba yang dicintai oleh Rabbnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi alternatif bacaan ataupun rujukan masyarakat umum di zaman ini maupun zaman yang akan datang.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Dalam menyusun skripsi ini penulis mengutip dari beberapa rujukan yang berkaitan erat dengan tema pembahasan sebagai pertanggung jawaban ilmiah dan juga sebagai landasan penguat hasil penelitian yang akan dicapai. Berikut adalah penelitian yang penulis kutip sebagai rujukan :

Pertama, skripsi yang disusun oleh Sofiyatul Mariyah, mahasiswi Banten Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" 2019 yang berjudul "Golongan Orang-Orang yang Dicintai Allah dalam Al-Qur'an (Studi Tematik al-Tafsir al-Munir Karya Wahbah al-Zuhaili)". Skripsi ini menjelaskan tentang ayat-ayat yang menyebutkan secara jelas mengenai golongan orang-orang yang dicintai Allah. Penulis menukil ayat-ayat tersebut melalui kitab *Al-Mu'jam al-Fahras li al-Fadhil Qur'an al-Karim*, kemudian penulis menjabarkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskannya melalui penafsiran Wahbah al-Zuhaili yang dimuat dalam kitabnya *al-Munir*. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa golongan orang yang dicintai Allah dalam al-Qur'an adalah orang-orang yang berbuat baik (*muhsinīn*), bertaubat (*tawwābīn*), menyucikan diri (*mutaṭahhirīn*), bertaqwa (*muttaqīn*), bersabar (*ṣābirīn*), bertawakal (*mutawakkilīn*), berlaku adil (*muqsiṭīn*), dan orang-orang yang berperang di jalan Allah.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Maesaroh, mahasiswi Banten Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" 2019 yang berjudul "Konsep Cinta dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)". Skripsi ini menjelaskan konsep cinta dalam al-Qur'an yang mencakup mengenai pengertian cinta, tanda-tanda cinta, tingkatan cinta, dan tujuan cinta. Dalam skripsi ini, penulis juga meneliti dan menjabarkan tentang lafadz-lafadz cinta dalam al-Qur'an, kategori ayat-ayat al-Qur'an tentang cinta, baik ayat-ayat Makkiyah dan atau Madaniyyah, dan jenis-jenis cinta dalam al-

Qur'an yang mencakup cinta manusia kepada Allah, cinta kepada sesama makhluk dan aplikasi cinta dalam hubungan sosial berdasarkan al-Qur'an, dan cinta Allah kepada hamba-Nya. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa cinta merupakan istilah penting dalam al-Qur'an, ia tidak hanya menyinggung masalah konsep kecintaan manusia; baik dari aspek teologis, yaitu hubungan manusia dengan Tuhannya, berupa kecintaan kepada keimanan yang termanifestasi dalam amal-amal shalih, baik berbentuk amal spiritual maupun amal sosial, maupun dari aspek sosial, yaitu hubungan manusia antar makhluk, yaitu sikap saling mencintai antara kaum beriman dengan menjalin tali persaudaraan, mencintai orangtua yang telah melahirkan dan merawat dari masa kecil hingga dewasa, kepada kerabat dan keluarga dekat, serta cinta kepada kesenangan hidup atau perhiasan dunia, seperti: pasangan hidup untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat non materi, anak-anak sebagai penyejuk mata dan penyambung garis keturunan, harta benda bahkan kendaraan-kendaraan yang memberikan kemudahan dalam hidup, sebagai rangka ketaatan dan kecintaan kepada-Nya. Namun juga mengenai kecintaan Allah kepada hamba-Nya, yaitu kehendak-Nya untuk mendekati, memuliakan, dan menolongnya dalam segala keadaan. Sehingga ia tidak akan merasa terbebani dengan segala amal dan kerja keras.⁶

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Abdul Malik Almunir, mahasiswa jurusan Tafsir-Hadis Universitas Islam Negeri "Sultan Syarif Kasim" Riau 2013 yang berjudul "Metode dan Corak Penafsiran Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni (Analisis Terhadap Tafsir *Shafwah at-Tafâsir*)". Dari skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa kitab *Shafwatul at-Tafâsir* merupakan tafsir tahlili yang memadukan antara *birra'iyi* dan *bil ma'tsur*, sedangkan coraknya adalah *falsafi*, *fiqhi*, dan *lughawi*. *Shafwatul at-Tafâsir* merupakan himpunan dari kitab-kitab tafsir klasik yang kemudian dikumpulkan dan diambil intisarinya oleh syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni.

⁶ Maesaroh, *Konsep Cinta dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*, (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019), hlm 113

2. Landasan Konseptual

a. Ayat Tentang Golongan Orang yang Dicintai Allah

Ayat-ayat tentang golongan orang yang dicintai Allah adalah ayat yang menyebutkan dengan jelas lafadz (ان الله يحب... / والله يحب...) terkait kecintaan Allah kepada hambaNya. Ayat-ayat tersebut penulis rujuk melalui kitab *Mu'jâmul A'lâm wal Maudhu'ât fil Qur'anil Karîm* karya Dr. Abdus Shobur Marzuqi yang sekaligus penulis jadikan sebagai batasan masalah terkait penelitian yang akan dibahas. Ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut⁷ :

No	Surat	Ayat
1	al Baqarah	195
2	Ali Imran	134
3	Ali Imran	148
4	al Maidah	13
5	al Maidah	93
6	Al Baqarah	222
7	at Taubah	108
8	Ali Imran	76
9	at Taubah	4
10	at Taubah	7
11	Ali Imran	146
12	'Ali Imran	159
13	al Maidah	42
14	al Hujurat	9
15	al Mumtahanah	8
16	ash Shof	4

b. Kitab *Shafwatu at-Tafâsir*

⁷ Abdus Shobur Marzuqi, -tt, *Mu'jâmul A'lâm wal Maudhu'ât fil Qur'anil Karîm* , (Beirut: Dar as-Syuruq), hlm 509-510.

Kitab tafsir karya syekh Muhammad Ali ash-Shabuni yang ditulis pada tahun 1381 H /1962 M yang diberi nama *Shafwatu at-Tafâsir* karena merupakan kumpulan materi-materi pokok yang ada dalam tafsir-tafsir besar yang terpisah, disertai ikhtisar, tertib, penjelasan dan bayan.⁸ Kitab ini merupakan himpunan dari berbagai kitab tafsir induk, seperti *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir al-Kasysyaf* karya *al-Zamakhshari*, *al-Qurthubi*, *Ibnu Katsir*, *Bahr al-Muhith* dan lain-lain dengan ushlab yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan.⁹ Kitab tafsir ini beliau tulis semasa beliau mengajar di Fakultas Syariah dan Studi Islam di Mekah. Beliau menyadari bahwa mayoritas umat muslim saat ini, lebih disibukkan dengan urusan dunia dan sedikit sekali hari-hari mereka yang dipergunakan untuk mengkaji kitab-kitab tafsir, terutama kitab-kitab tafsir induk. Di sisi lain, beliau juga menyadari bahwa kewajiban ulama adalah menjadi jembatan bagi pemahaman umat terhadap al-Qur'an dengan memberikan kemudahan dalam mengkaji al-Qur'an. Beliau juga beranggapan bahwa belum ada kitab tafsir pada masa itu yang dapat memenuhi hajat umat dan terutama memicu semangat mereka untuk mengkaji al-Qur'an di sela-sela kesibukan hidup mereka.¹⁰ Oleh karena itu, Muhammad 'Ali ash-Shabuni menulis kitab *Shafwatu at-Tafâsir* dengan tujuan untuk mendekatkan masyarakat kepada tafsir al-Qur'an dengan mempermudah gaya penyampaianya dan memberikan solusi berupa jawaban-jawaban terhadap realitas permasalahan umat pada masa itu.¹¹ *Shafwah At-Tafasir* ini terdiri atas 3 jilid, jilid 1 memuat penafsiran surat Al-Fatihah-Surat Yunus yang terdiri atas 608 halaman, Jilid 2 memuat penafsiran Surat Hud-Surat Fathir terdiri atas 591 halaman, Jilid 3 memuat penafsiran Surat Yasin-Surat An-Nas terdiri atas 638 halaman. Jadi total halaman *Shafwah At-Tafasir* adalah 1837 halaman.

⁸ Muhammad Ali ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafâsir*, (Kairo: Dar as-Salam, 2019), hlm 5.

⁹ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 65.

¹⁰ Muhammad 'Ali ash-Shabuni, *Shafwatu at-Tafâsir*..... hlm 5.

¹¹ Ibid.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.¹² Oleh karena itu, metode merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berkaitan erat dengan hasil penelitian yang akan diperoleh. Adapun uraian metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Yaitu penelitian yang sumber datanya diambil dari bahan- bahan tertulis yang telah dipublikasikan, baik melalui media cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan tema penelitian ini yaitu ayat – ayat tentang golongan orang yang dicintai Allah menurut kitab *Shafwatu at-Tafâsir* karya syekh Muhammad ‘Ali ash-Shabuni.

2. Sumber Penelitian

Dalam menyusun penelitian ini, penulis mencari bahan dari beberapa sumber data untuk diolah dan disajikan. Adapun data yang diolah ialah data primer dan data sekunder. Data primer yang akan menjadi acuan utama ialah kitab *Shafwatu at-Tafâsir* karya Muhammad ‘Ali ash-Shabuni. Sedangkan data sekunder yang diambil untuk menjelaskan hal yang berkaitan dengan tema pokok yang kami teliti adalah berupa buku-buku, kitab atau artikel mengenai pemikiran tokoh yang merupakan hasil interpretasi orang lain dan buku-buku lain yang terkait dengan objek kajian ini yang sekiranya dapat digunakan untuk menganalisis tema tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini adalah *library research*, maka metode yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu dengan mencari dan mengumpulkan berbagai data yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu melakukan penelusuran kepustakaan, kemudian mengkaji dan menelaah

¹² Abdul Mustaqim, “*Metode Penelitian dan Tafsir*” (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017) hlm. 51.

berbagai buku dan tulisan, baik berupa kitab-kitab (*tafsir*) sebagai referensi utama maupun tulisan-tulisan para pakar dan ahli yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian ini.

4. Teknik Analisa Data

Dalam menyusun penelitian ini, yaitu setelah mengumpulkan data-data dari sumber primer maupun sekunder, penulis mengolah dan menyajikan data tersebut dengan menggunakan metode tematik (*maudhu'i*). Teknik analisa data yang penulis gunakan dalam penelitian ini merujuk pada kitab "*Mabahits fi at-Tafsir al-Maudhu'i*" yang ditulis oleh Dr. Musthafa Muslim sedikit penyesuaian dari penulis. Berikut adalah teknik analisis data yang penulis terapkan:

- a. Menetapkan tema permasalahan yang akan dikaji.
Tema yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah ayat-ayat tentang golongan orang yang dicintai Allah.
- b. Menghimpun ayat-ayat al-Qur'an yang membahas tentang golongan orang yang dicintai Allah dengan merujuk kepada kitab *Mu'jâmul A'lâm wal Maudhu'ât fil Qur'anil Karîm* karya Dr. Abdus Shobur Marzuqi.
- c. Menjabarkan penafsiran ayat-ayat tersebut menurut Muhammad 'Ali ash-Shabuni dalam kitab *Shafwatul at-Tafâsir*.
- d. Mengelompokkan / menghimpun penafsiran menjadi masing-masing sub konsep (*maudhu'*) tertentu lalu menyusun ayat-ayat yang memiliki pengertian yang sama.
- e. Menarik kesimpulan.¹³

Adapun dalam penarikan kesimpulan, penulis menggunakan *metode deduktif*. Hal ini dilakukan untuk menganalisis pokok-pokok pemikiran syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni terhadap ayat-ayat al-Qur'an yakni penarikan kesimpulan atas dasar data-data yang bersifat umum untuk kesimpulan yang bersifat khusus.

¹³ Musthafa Muslim, *Mabahits fii at-Tafsiir al-Maudhu'i*, (Damaskus : Dar al-Qalam), hlm 37.

BAB II

RIWAYAT SINGKAT MUHAMMAD ALI ASH SHABUNI DAN KITAB *SHAFWATU AT-TAFASIR*

A. Biografi Muhammad Ali ash-Shabuni

Syekh Ali ash-Shabuni adalah seorang ulama dan ahli tafsir kontemporer yang terkenal dengan keluasan dan kedalaman ilmu yang beliau miliki. Nama lengkap beliau adalah Muhammad 'Ali bin Jamil ash-Shabuni. Beliau dilahirkan pada tahun 1347 H / 1928 M, di Aleppo, Suriah. Beliau adalah dosen di Fakultas Syari'ah dan Dirasah Islamiyyah di Mekkah.¹

Syekh 'Ali ash-Shabuni merupakan seorang ulama dan ahli tafsir yang terkenal karena ilmu dan sifat wara' yang dimilikinya. Beliau dibesarkan di tengah-tengah keluarga terpelajar. Ayahnya, Syekh Jamil, merupakan salah seorang ulama senior di Aleppo. Dia memperoleh pendidikan dasar dan formal mengenai bahasa Arab, ilmu waris dan ilmu-ilmu agama di bawah bimbingan langsung sang ayah. Sejak usia kanak-kanak, beliau sudah memperlihatkan bakat dan kecerdasan dalam menyerap berbagai ilmu agama. Di usianya yang masih belia, beliau telah berhasil menghafal seluruh juz dalam al-Qur'an.

Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni juga berguru kepada ulama terkemuka di Aleppo, seperti Syekh Muhammad Najib Sirajuddin, Syekh Ahmad al-Shama, Syekh Muhammad Said al-Idlibi, Syekh Muhammad Raghîb at-Tabbakh, dan Syekh Muhammad Muhammad Najib Khayatah. Di usianya yang masih belia, ash-Shabuni sudah hafal al-Qur'an. Tak heran bila kemampuannya ini membuat banyak ulama ditempatnya belajar sangat menyukai kepribadian ash-Shabuni.²

Setelah menamatkan pendidikan dasar, Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni melanjutkan pendidikan formalnya di sekolah milik pemerintah, Madrasah al-Tijariyya. Di sini dia hanya mengenyam pendidikan selama satu tahun. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Madrasah *Tsanawiyah Syariah Khusrawiyah*.

¹ Muhammad Ali Iyazi, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah Al-Ithabaah Wa An-Nashr, 1386H), hlm. 407

² 'Ishâm Ahmad 'Irsân Syahâdah, *Ash-Shabuni wa manhajuhu fi at-tafsîr min khilâli kitâbihi Shafwatu at-tafsîr*, Tesis Magister, (Neblus: Universitas Najâh al-Wathaniyyah, 2013) hlm. 8

Saat bersekolah di Khasrawiyya, beliau tidak hanya mempelajari bidang ilmu-ilmu Islam, tetapi juga mata pelajaran umum. Beliau berhasil menyelesaikan pendidikan di Khasrawiyya dan lulus 1949. Lalu beliau menyempurnakan keilmuannya di Universitas Al-Azhar hingga mendapat gelar Lc (Licence) setingkat S1 pada tahun 1371 H atau 1952 M.³ Dua tahun berikutnya beliau mendapat gelar magister dalam bidang hukum Islam pada tahun 1954 di Universitas yang sama. Studi beliau ini merupakan utusan Kementrian Wakaf Suriah untuk menyelesaikan pendidikan tingginya.

Pekerjaan sebagai guru sekolah menengah atas ini ia lakoni selama delapan tahun, dari 1955 hingga 1962. Aktivitas mengajar beliau dimulai ketika kembali ke kota kelahirannya saat mengajar di beberapa sekolah menengah di Aleppo.

Setelah itu, beliau mendapatkan tawaran untuk mengajar di Fakultas Syari'ah Universitas Ummul Qura' dan Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz. Kedua universitas ini berada di Kota Makkah. Dia menghabiskan waktu dengan kesibukannya mengajar di dua perguruan tinggi ini selama 28 tahun.

Beliau juga dipercaya untuk mengepalai Pusat Kajian Akademik dan Pelestarian Warisan Islam. Hingga kini dia tercatat sebagai guru besar ilmu tafsir pada Fakultas Ilmu Pendidikan Islam Universitas King Abdul Aziz.⁴

Di samping mengajar di kedua universitas itu, Syekh ash-Shabuni juga kerap memberikan kuliah terbuka bagi masyarakat umum bertempat di Masjidil Haram, dan salah satu masjid di Kota Jeddah. Kuliah umum ini direkam dalam kaset dan juga ada yang ditayangkan di Televisi. Perekaman kuliah ini berhasil diselesaikan pada tahun 1998. Beliau juga aktif dalam organisasi Liga Muslim Dunia. Jabatan beliau adalah penasehat dewan riset kajian ilmiah mengenai al-Qur'an dan sunnah selama beberapa tahun. Setelah itu beliau mengabdikan diri sepenuhnya untuk menulis dan melakukan penelitian. Salah satu karya beliau adalah *Shafwatu at-Tafâsîr* yang merupakan salah satu tafsir terbaik. Karena kepakaran ash-Shabuni dalam hal dasar ilmu tafsir serta ilmu syari'ah. Sehingga

³ Muhammad 'Ali Iyyâzî, *Al-Mufasssîrûn Hayatuhum wa Manhajuhum*,hlm 872-873

⁴ Abdul Malik Almunir, *Corak Penafsiran Syeikh Muhammad 'Ali As-Shabuni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafâsîr)*, Skripsi (Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2013), hlm. 17

banyak karya beliau yang berhubungan dengan al-Qur'an dan Syariah atau hukum-hukum dalam Islam.

Syekh ash-Shabuni juga berdiri di samping gerakan populer Suriah melawan rezim, dan berulang kali menyerang Bashar al-Assad, menggambarkan sebagai pembohong, sebagai protes terhadap penindasan rezim Suriah terhadap demonstran damai.

Sejak awal 2011, beliau memihak pada revolusi Musim Semi Arab, dan mengatakan dalam beberapa wawancara di televisi bahwa seorang penguasa yang memaksa rakyatnya dan menyimpang dari semua penyimpangan dari agama Tuhan adalah kriminal dan harus dilawan.

Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni, wafat pada usia 91 tahun, Jumat 19 Maret 2021. Hingga wafat Syekh masih menjabat sebagai presiden Asosiasi Cendekiawan Suriah. Dia juga aktif dalam menulis buku, jumlah bukunya kini mencapai 57 buku, buku yang paling terkenal adalah "*Shafwat at-Tafâsir*" yang diterbitkan 40 tahun lalu, selain "Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir", "Muqtasar Tafsir al-Tabari, "Al-Tibyan fi Ulum Alquran, "Rawai' al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam", dan Qabas min Nur al-Qur'an". Syekh ash-Shabuni juga aktif berdakwah di layar kaca. Setidaknya ada lebih dari 600 episode tayangan televisi yang membahas tafsir al-Qur'an. Banyak dari kerabat dan murid almarhum turut berduka terutama di platform media sosial. Syekh ash-Shabuni wafat di Kota Yelwa, barat laut Turki.⁵

B. Sejarah Penulisan Shafwatu at-Tafâsir

Syekh Muhammad 'Ali ash-Shabuni menyusun kitab ini selama lima tahun sepanjang siang dan malam, yang beliau mulai tulis pada tahun 1381 H, bertepatan setelah beliau pindah ke Mekkah untuk mengajar di Fakultas Syariah dan Studi Islam. Ketika beliau menulis kitab ini, beliau tidak menulis satu poin pun, kecuali beliau membaca apa yang ditulis ulama tafsir dalam kitab-kitab tafsir besar yang

⁵ Nashih Nasrullah & Ratna Ajeng Tejomukti, "*Syekh Ali Al-Shâbuni Wafat, Sosok Alim Penentang Assad*", artikel diakses pada 12 Agustus 2021 dari <https://www.republika.co.id/amp/qq8rjb320>,

terpercaya, disertai penelitian yang jeli untuk memilih pendapat yang paling rajih dan benar.

Shafwah At-Tafasir ini terdiri atas 3 jilid. Pada jilid 1 memuat penafsiran surat al-Fatihah sampai surat Yunus yang terdiri atas 608 halaman. Jilid 2 memuat penafsiran surat Hud sampai surat Fathir terdiri atas 591 halaman. Dan pada Jilid 3 memuat penafsiran surat Yasin sampai surat an-Nas terdiri atas 638 halaman. Jadi total halaman *Shafwah At-Tafasir* adalah 1837 halaman.

Kitab ini terdiri dari 3 juz dan merupakan gabungan antara metode periwayatan *bil Ma'tsur* dan *bir Ra'yi*. Kitab ini merupakan himpunan dari berbagai kitab tafsir induk, seperti *Tafsir ath-Thabari*, *Tafsir al-Kasysyaf* karya *al-Zamakhshari*, *al-Qurthubi*, *Ibnu Katsir*, *Bahr al-Muhith* dan lain-lain dengan ushulub yang mudah, hadits yang tersusun ditunjang dengan aspek bayan dan kebahasaan.⁶

Menurut Ketua Dewan Nadwatul Ulama, Lucknow, India, Syekh Abul Hasan Ali Al-Hasani An-Nadawi, metode penulisan kitab seperti *Shafwatu at-Tafâsir* pada masa sekarang ini sangat dibutuhkan karena pendeknya waktu yang dibutuhkan untuk membacanya dan agar tidak menyulitkan para penuntut ilmu sehingga mampu menghemat waktu dan mendulang intisari dan konklusi pada ilmu tafsir.

Ditambah lagi menurut guru besar Universitas al-Azhar, Abdul Halim Mahmud, kitab *Shafwatu at-Tafâsir* merupakan kitab tafsir dimana sang penulis menyebutkan pendapat-pendapat yang terkuat dalam menafsirkan Kitabullah secara ringkas dan mudah.

Kitab ini mendapat apresiasi yang baik dikalangan intelektual muslim, namun di samping itu kitab ini juga mendapat kritikan terutama ketika syekh Al-Sabuni menafsirkan ayat – ayat mengenai sifat Tuhan. Dalam hal ini syekh al-Shabuni memiliki dua metode dalam mendekati ayat sifat yaitu dengan metode

⁶ Nashrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Qur'an di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm 65.

salaf yang tidak ada penakwilan dan memasrahkan makna kepada Tuhan dan metode *khalaf* dengan penakwilan suatu kata dek dalam makna yang lebih layak.⁷

C. Metode dan Corak Penafsiran

Metode adalah suatu cara yang ditempuh untuk mengerjakan sesuatu, agar sampai kepada suatu tujuan.⁸ Oleh karena itu, metode merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah penelitian karena berkaitan erat dengan hasil penelitian yang akan diperoleh.

Dalam menulis kitab *Shafwatu at-Tafâsir* ini Syekh Muhammad ‘Ali ash-Shabuni menggunakan metode tahlily (analisis), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an secara utuh dan urut dari surah al-Fatihah hingga surah an-Nas secara sistematis, rinci, dan jelas. Beliau juga menggunakan teknik analisis bil Ma’tsur dan bir Ra’yi untuk menyeleksi poin-poin yang akan beliau tuliskan di dalam kitab tafsirnya sehingga dapat memudahkan para pembaca dalam memahami dalil-dalil yang shahih yang berkaitan dengan tafsir pada suatu ayat.

Adapun rincian metode yang beliau terapkan dalam menulis kitab *Shafwatu at-Tafâsir* ini adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan pokok-pokok isi surat secara global disetiap awal surah
2. Menjelaskan keterkaitan ayat-ayat sebelumnya dengan ayat-ayat sesudahnya.
3. Menjelaskan dari tinjauan kaidah bahasa Arab
4. Menjelaskan sebab turunnya ayat (*Asbâbun Nuzûl*)
5. Menafsirkan ayat
6. Menjelaskan penafsiran dari aspek ilmu balaghah
7. Memberikan faidah dan petunjuk

⁷ Abd. Malik Al-Munir, *Jurnal Ilmiah Safwat Al-Tafasir Karya Al-Sabuni dan Contoh Penafsirannya Tentang Ayat-Ayat Sifat*, Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah at-Risalah Indragiri Hilir, hlm. 167 atau 23 Analisis, Volume XVI, Nomor 2, Desember 2016

⁸ Abdul Mustaqim, “Metode Penelitian dan Tafsir” (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017) hlm. 51.

Sedangkan corak penafsiran memiliki makna : sifat – sifat khusus seseorang yang mewarnai suatu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an karena dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan, keilmuan, atau kepentingan madzhabnya.⁹

Corak penafsiran yang digunakan dalam kitab *Shafwatu at-Tafâsir* adalah *Adabi Ijtima'i*. Corak tafsir *Adabi Ijtima'i* adalah suatu corak tafsir yang mengungkap suatu penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari segi balaghah dan kemukjizatan yang terkandung didalamnya. Dengan dasar tersebut, mufassir dapat menampilkan sunnatullah yang tertuang di alam raya dan sistem-sistem sosial, sehingga ia dapat memberikan jalan keluar bagi persoalan kaum muslimin secara khusus, dan persoalan umat manusia secara universal sesuai dengan petunjuk yang diberikan oleh al-Qur'an.¹⁰

Beliau mengaitkan penafsirannya dengan keadaan sosial masyarakat sekaligus memberikan faidah, hikmah, dan pelajaran yang bisa diambil dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

D. Karya-Karya Lain Muhammad Ali ash-Shabuni

a. Rawa'i al-Bayan fi Tafsir Ayat al-Ahkam

Kitab ini merupakan kumpulan ayat-ayat hukum dalam al-Qur'an yang memadukan antara tafsir ayat *Ahkam* dari kalangan *mutaqaddimin* dan *mutaakhirin* untuk mempermudah pembaca dalam memahami al-Qur'an yang merupakan rujukan utama bagi umat Islam.

Kitab ini terdiri dari 2 jilid yang didalamnya Syekh 'Ali ash-Shabuni menerangkan *hikmat al-Tasyri'* dengan dasar yang rasional serta logis yang ditinjau dari berbagai segi, sekaligus beliau menuliskan sanggahan-sanggahan terhadap tuduhan orientalis terhadap hukum-hukum dalam Islam yang sudah kelewatan batas, hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh syekh Abdullah Abdul Ghani al-Khayyat.

⁹ Ahmad Fauzi, *Shafwatu at-Tafâsir (Suatu Analisis Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Karya Ash-Shabuni)*, Skripsi (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm 32

¹⁰ Quraish Shihab, *Membunikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007), hlm. 108

b. *At-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*

Kitab ini merupakan kitab *Ulumul Qur'an* yang membahas seputar keilmuan dalam al-Qur'an dimulai dari pengkodifikasian al-Qur'an, asbabun nuzul, qiraat, kaidah-kaidah penafsiran, naskh dan mansukh, ayat muhkam dan lain sebagainya.

Guru besar Universitas Al-Azhar, Syekh Abdul Halim Mahmud mengatakan, "Kitab inilah puncak dari setiap kajian-kajian yang terkait dengan Kitab yang sangat bernilai harganya dan menjadi bunga-bunga yang indah bagi kebanyakan apa yang telah dilakukan oleh jerih payah para pendahulu kita –semoga Allah meridhoi mereka- dalam bidang tafsir.

c. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*

d. *Mukhtasar Tafsir al-Tabari Jami' al-Bayan*

e. *An-Nubuwwah wa al-Anbiya'*

f. *Al-Mawarits fi al-Syari'ah al-Islamiyyah 'ala Dhui al-Kitab wa al-Sunnah*

g. *Tanwiru al-Adzhan Min Tafsir Ruh al-Bayan*

h. *Qabs Min Nur al-Qur'an*